

RELATIONSHIP BETWEEN SPIRITUALITY AND ANXIETY LEVELS IN PATIENTS WITH DIABETES MELLITUS TYPE 2 IN PKU MUHAMMADIYAH HOSPITAL BANTUL

Riska Ayu Nita Sari¹, Sriyati², Estriana Murni Setiawati³

^{1,2,3}Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: riskaayunita20@gmail.com¹, sriyati@unisayogya.ac.id²

ABSTRAK

Penyakit kronis seperti diabetes melitus tipe 2 dapat mengganggu kesejahteraan fisik, psikologis, dan spiritual pasien, yang berpotensi meningkatkan kecemasan dan mengganggu fungsi sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara spiritualitas dan tingkat kecemasan pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 yang dirawat di RSU PKU Muhammadiyah Bantul. Penelitian deskriptif-korelatif kuantitatif dengan pendekatan potong lintang dilakukan terhadap 65 responden yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Spiritualitas diukur menggunakan Skala Pengalaman Spiritual Harian (DSES) dan kecemasan menggunakan Skala Penilaian Kecemasan Hamilton (HARS). Data dianalisis dengan uji korelasi Spearman Rank. Analisis mengungkapkan hubungan yang signifikan antara spiritualitas dan kecemasan ($r = 0,561$; $p = 0,001$), dengan sebagian besar pasien menunjukkan spiritualitas tinggi (56,9%) dan kecemasan ringan (49,2%). Temuan ini menunjukkan bahwa spiritualitas yang lebih tinggi berhubungan dengan tingkat kecemasan yang lebih rendah pada pasien T2DM. Penguatan keterlibatan spiritual direkomendasikan sebagai bagian dari perawatan keperawatan holistik, dengan keluarga didorong untuk memberikan dukungan sosial dan spiritual yang berkelanjutan. Penelitian di masa depan harus mengembangkan dan menguji intervensi berbasis spiritualitas terstruktur untuk mengoptimalkan hasil psikologis pada pasien dengan penyakit kronis seperti Diabetes Melitus Tipe 2.

Kata Kunci: Diabetes Melitus Tipe 2, Penyakit Kronis, Spiritualitas, Tingkat Kecemasan.

ABSTRACT

Chronic diseases such as type 2 diabetes mellitus can impair patients' physical, psychological, and spiritual well-being, potentially increasing anxiety and disrupting daily functioning. This study aimed to examine the relationship between spirituality and anxiety levels among Type 2 Diabetes Mellitus patients treated at RSU PKU Muhammadiyah Bantul. A quantitative descriptive–correlative study with a cross-sectional approach was conducted on 65 respondents selected using a total sampling technique. Spirituality was measured using the Daily Spiritual Experience Scale (DSES) and anxiety using the Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS). Data were analyzed with the Spearman Rank correlation test. The analysis revealed a significant relationship between spirituality and anxiety ($r = 0.561$; $p = 0.001$), with most patients demonstrating high spirituality (56.9%) and mild anxiety (49.2%). These findings indicate that higher spirituality is associated with lower anxiety levels in T2DM patients. Strengthening

spiritual engagement is recommended as part of holistic nursing care, with families encouraged to provide continuous social and spiritual support. Future research should develop and test structured spirituality-based interventions to optimize psychological outcomes in patients with chronic illnesses such as Type 2 Diabetes Mellitus.

Keywords: *Diabetes Mellitus Type 2, Chronic Disease, Spirituality, Anxiety Level.*

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus Tipe 2 (DM Tipe 2) merupakan salah satu penyakit kronis yang prevalensinya terus meningkat secara global. (WHO, 2022) menyebutkan bahwa DM merupakan penyebab kematian keempat tertinggi di dunia dan berkontribusi besar terhadap beban penyakit kronik. Di Indonesia, Berdasarkan data Riskesdas (2018) menunjukkan peningkatan prevalensi DM, terutama pada usia di atas 45 tahun .

Pasien DM Tipe 2 tidak hanya menghadapi masalah fisik seperti hiperglikemia, neuropati, dan komplikasi vaskular, tetapi juga mengalami dampak psikologis seperti stres, kecemasan, dan depresi (Koenig, 2023). Kecemasan yang muncul akibat kondisi kronis ini dapat mengganggu kualitas hidup dan kepatuhan terhadap pengobatan, serta meningkatkan risiko komplikasi (Khotimah, Siwi, and Muti 2021). Salah satu faktor yang dipandang mampu membantu pasien dalam mengelola tekanan psikologis tersebut adalah spiritualitas. (Koenig,2023) menjelaskan bahwa spiritualitas berkaitan dengan keyakinan, nilai, dan praktik keagamaan yang memberikan makna dan harapan dalam hidup, khususnya saat menghadapi penyakit. Spiritualitas berperan sebagai mekanisme koping yang efektif dalam menghadapi stres dan dapat memperkuat ketahanan mental pasien kronis.

Penelitian sebelumnya oleh (Anggriani, Kodariyah, and Insani 2022) menunjukkan bahwa pasien lansia dengan spiritualitas tinggi memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah. Temuan serupa juga dilaporkan oleh (Juli et al. 2024) yang menyatakan adanya korelasi negatif antara dukungan spiritual dengan tingkat kecemasan pada pasien DM Tipe 2. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara spiritualitas dengan tingkat kecemasan pada pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUD Muhammadiyah Bantul.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah 65 pasien DM Tipe 2 diambil menggunakan

teknik *total sampling* di RSUD Muhammadiyah Bantul. Instrumen yang digunakan adalah *Daily Spiritual Experience Scale (DSES)* kuisioner yang mengukur spiritualitas dan *Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS)* kuisioner untuk mengukur tingkat kecemasan. Uji statistik yang digunakan adalah korelasi *Spearman Rho*.

Penelitian ini sudah lolos *Ethical Approval* dengan no 058/EC.KEPK/C/03.25 dan sudah mendapatkan ijin penelitian dengan no 0989/KET/B.03.25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan Pasien DM Tipe 2 Di RSUD Muhammadiyah Bantul

Karakteristik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Usia		
60-64	29	44.6
65-69	21	32.3
70-74	15	23.1
Total	65	100.0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	20	30.8
Perempuan	45	69.2
Total	65	100.0
Pendidikan		
SD	32	49.2
SMP	8	12.3
SMA	20	30.8
Diploma/Sarjana	5	7.7
Total	65	100.0
Pekerjaan		
Petani/Buruh	35	53.8
IRT	14	21.5
Swasta	9	13.8
Pensiunan	7	10.8
Total	65	100.0

(Sumber : Data Primer, 2025)

Berdasarkan tabel 1 diatas hasil distribusi data, hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Muhammadiyah Bantul diketahui bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini berusia 60-64 tahun sebanyak 29 orang (44,6%) dan berjenis kelamin Perempuan, yaitu

sebanyak 45 orang (69,2), Dari segi tingkat pendidikan, mayoritas responden berpendidikan SMA sebanyak 20 orang (30,8%), Dilihat dari jenis pekerjaan paling banyak, responden bekerja sebagai petani berjumlah 35 orang (53,8%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Tingkat Spiritualitas Pasien DM Tipe 2 Di RSUD Muhammadiyah Bantul

Spiritualitas	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Rendah	11	16.9
Sedang	17	26.9
Tinggi	37	56.9
Total	65	100

(Sumber : Data Primer,2025)

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa dari 65 pasien DM Tipe 2 menunjukkan sebagian besar spiritualitas pasien di Ruang Rawat Inap di RSUD Muhammadiyah Bantul adalah tinggi dengan jumlah 37 pasien (56.9%) dan sebagian kecil mempunyai spiritualitas rendah dengan jumlah 11 pasien (16.9%).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Pasien DM Tipe 2 Di RSUD Muhammadiyah Bantul

Kecemasan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tidak Ada	8	12.3
Ringan	32	49.2
Sedang	23	35.4
Berat	1	1.5
Berat Sekali	1	1.5
Total	65	100

(Sumber : Data Primer,2025)

dapat diketahui bahwa dari 65 penderita DM Tipe 2 menunjukkan sebagian besar kecemasan di Ruang Rawat Inap RSUD Muhammadiyah Bantul adalah kecemasan ringan dengan jumlah 32 pasien (49.2%) dan sebagian kecil mempunyai kecemasan berat dan berat sekali dengan masing-masing sejumlah 1 pasien (1.5%).

Tabel 4

**Hubungan Spiritualitas Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien DM Tipe 2 Di RSU
PKU Muhammadiyah Bantul**

Spiritualitas	Tingkat Kecemasan										Total	P Value	R	
	Tidak Ada		Ringan		Sedang		Berat		Berat Sekali					
	f	%	f	%	f	%	F	%	F	%				
Rendah	0	0	11	16.9	0	0	0	0	0	0	11	16.9	0.001	0.561
Sedang	5	7.7	12	18.5	0	0	0	0	0	0	17	26.2		
Tinggi	3	4.6	9	13.8	23	35.4	1	1.5	1	1.5	37	56.9		
Total	8	12.3	32	49.2	23	35.4	1	1.5	1	1.5	65	100		

(Sumber : Data Primer,2025)

Berdasarkan Tabel 4. hasil analisis bivariat menggunakan uji *Spearman Rho*, diperoleh nilai *Pearson Spearman Rho* dengan nilai signifikansi (*p*) sebesar $< 0,001$ yang berarti secara statistik terdapat hubungan antara hubungan antara tingkat kecemasan dengan spiritualitas pada Pasien DM Tipe 2 Di Ruang Rawat Inap RSU PKU Muhammadiyah Bantul.

Pembahasan

Dalam penelitian tersebut terdapat 44.6% berusia 60–64 tahun, Hal ini sejalan dengan penelitian Wulan Kristin, (2024) yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Komorbid Penyakit Diabetes Melitus Tipe 2 Berdasarkan Parameter HbA1C memberikan hasil bahwa pada usia di atas 50 tahun terdapat 32 orang dengan presentase (80%). Masa pensiun aktif (60–74 tahun), khususnya pada kelompok 60–64 tahun, merupakan periode kritis akibat perubahan gaya hidup yang signifikan. Masa pensiun aktif merupakan periode kritis untuk manajemen DM, di mana perubahan gaya hidup signifikan terjadi. Deteksi dan intervensi dini pada kelompok ini sangat penting (Umegaki, 2024).

Hasil penelitian ini mengungkapkan karakteristik pasien Diabetes Melitus Tipe 2 dengan proporsi pasien perempuan yang lebih dominan, yaitu sebanyak 49 pasien (70%) dari total sampel. Hal ini diperkuat oleh penelitian Rizky Rohmatulloh et al., (2024) di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD KARSA HUSADA Kota Batu, yang juga melaporkan proporsi pasien perempuan (60,9% atau 53 pasien) lebih tinggi dibandingkan pasien laki-laki (39,1% atau 34 pasien) pada penderita Diabetes Melitus Tipe 2. Sejalan dengan penelitian (Irfan and Israfil 2020) jenis kelamin perempuan cenderung lebih berisiko mengalami penyakit Diabetes Melitus berhubungan dengan Indeks Masa Tubuh berlebih dan saat menopause yang

mengakibatkan mudah menumpuknya lemak yang mengakibatkan terhambatnya pengangkutan glukosa ke dalam sel.

Dari hasil penelitian di atas didapatkan bahwa yang berpendidikan SD memilikipersentase paling tinggi sebanyak 32 pasien (49.2%) yang hal ini sejalan dengan penelitian Avelina *et al.* (2023) bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin berkualitas pengetahuannya dan semakin matang intelektualnya sehingga mereka cenderung lebih memperhatikan kesehatannya begitupun sebaliknya.

Bagitupun juga penelitian oleh

Distribusi frekuensi pekerjaan pada Penderita DM Tipe 2 di Ruang Rawat Inap RSUD Muhammadiyah Bantul dapat diketahui dari 65 pasien yang diteliti bekerja sebagai petani atau buruh terbanyak 35 pasien 53,8%. Penelitian terbaru mengungkapkan bahwa paparan kronis pestisida menginduksi resistensi insulin melalui kerusakan sel beta pancreas menurut meta-analisis *Science of The Total Environment*, (2023). Di sisi lain, pola makan tinggi karbohidrat sederhana ($\geq 70\%$ kalori harian dari beras) pada petani meningkatkan risiko DM hingga 21,4% *Nutrition Journal* (2021), sementara aktivitas fisik tidak teratur (berat saat musim tanam/panen, rendah pascapanen) memicu fluktuasi sensitivitas insulin *BMC Public Health* (2023). Konteks lokal diperkuat temuan UGM (2022) di Bantul yang menunjukkan rerata glukosa darah puasa petani pada kategori *prediabetes* (128 mg/dL), merefleksikan interaksi kompleks antara faktor okupasi, perilaku, dan sosioekonomi.

Pasien DM Tipe 2 adalah kelompok usia 60 tahun keatas yang rentan terhadap kesehatan fisik dan mental. Penuaan atau dikenal dengan *aging* berarti merupakan tahap lanjut dari proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stress lingkungan. Penurunan kemampuan berbagai organ, fungsi dan sistem tubuh bersifat alamiah/fisiologis (Witriya, Utami, and Andinawati 2019).

Spiritualitas yang dimiliki seseorang menunjukkan kualitas dasar yang dimiliki seseorang. Dengan kualitas spiritualitas yang baik Penderita DM Tipe 2 diharapkan mereka dapat mengatasi kehilangan yang mungkin terjadi dalam hidupnya dengan pengharapan yang lebih baik (Setyowati 2021)

Hasil penelitian di atas menunjukkan spiritualitas Penderita DM Tipe 2 di Ruang Rawat Inap RSUD Muhammadiyah Bantul yang paling banyak adalah spiritualitas tinggi sebanyak 37 pasien (56.9%) dari total responden 65 pasien yang penelitian ini sejalan dengan

penelitian Anggraini *et al.*, (2024) bahwa pasien DM Tipe 2 secara konsisten dengan ketersediaannya waktu untuk beribadah, kemampuan melakukan aktifitas *religious* seperti sholat dan sholawat memberikan kekuatan yang tidak bisa dijelaskan secara verbal serta hal tersebut memberikan ketenangan batin, maka dari itu pasien dengan usia lansia memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi.

Kedekatan seseorang dengan Tuhan dapat memberikan ketenangan, rasa tenang dan lebih nyaman secara batiniah. Pemenuhan kebutuhan spiritual dilakukan dengan cara sembahyang, berdoa dan melakukan ritual agama. Spiritualitas suatu individu tergantung dari niat individu tersebut meskipun beragama beda namun kegiatan spiritual individu menyesuaikan dari individu tersebut bukan dari faktor agama masing-masing (Sya'diyah *et al.* 2020).

Kecemasan adalah kondisi emosi yang ditandai dengan perasaan tegang, pikiran cemas dan perubahan fisik seperti peningkatan tekanan darah, gemetar, nyeri kepala dan lain lain dengan gejala yang muncul seperti perubahan pada tingkah laku, gelisah, kemampuan konsentrasi berkurang, kemampuan menyimpan informasi berkurang, dan keluhan pada badan seperti kedinginan, telapak tangan lembab dan lain-lain (Rindayati, Nasir, and Astriani 2020).

Berdasarkan hasil penelitian pada 65 penderita DM Tipe 2 di RSUD Muhammadiyah Bantul, kecemasan ringan merupakan tingkat kecemasan paling dominan (45,7%), diikuti kecemasan sedang (38,6%), tanpa kecemasan (12,9%), serta kecemasan berat dan berat sekali (masing-masing 1,4%). Temuan ini selaras dengan penelitian Artana *dkk.* (2020) yang menyatakan kecemasan pada pasien DM Tipe 2 termanifestasi sebagai perilaku disfungsi akibat respons terhadap ketidakpastian kondisi kesehatan jangka panjang. Dominasi kecemasan ringan mengindikasikan perlunya intervensi psikoedukasi dini, mengingat studi Rindayati *dkk.* (2020) membuktikan bahwa penguatan dukungan sosial efektif meningkatkan ketenangan dan mengurangi kerentanan ansietas pada populasi ini.

Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan Apriliani *et al.*, (2021) tidak siapnya pasien DM Tipe 2 terhadap perubahan yang terjadi, sehingga menimbulkan perasaan ketergantungan, takut dan cemas terhadap perubahan yang dialami merupakan suatu bentuk dari kecemasan yang dialami oleh pasien DM Tipe 2. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian diatas yang menunjukkan pada usia 60-64 memiliki kecemasan terbanyak dengan kecemasan ringan sebanyak 15 pasien (21.4%).

Peran jenis kelamin merupakan harapan sosial yang menempatkan peran laki-laki dan perempuan yang berdampak terhadap perilaku, cara berpikir, berperasaan dan ketika melakukan tindakan. Perbedaan peran jenis tersebut berdampak terhadap perilaku dan sikap pada laki-laki dan perempuan dalam kondisi yang berbeda (Cahyani and Putrianti 2022). Berdasarkan penelitian yang digambarkan dari tabel 4.4 dapat diketahui dari 65 Penderita DM Tipe 2 yang diteliti presentase kecemasan kategori jenis kelamin menunjukkan laki-laki dengan terbanyak kecemasan ringan sebanyak 12 pasien (17.1%) dan paling sedikit dengan kecemasan berat sebanyak 0 pasien. Sedangkan Penderita DM Tipe 2 kategori jenis kelamin perempuan terbanyak memiliki kecemasan ringan dan kecemasan sedang yang masing-masing sebanyak 20 pasien (28.6%) dengan paling sedikit kecemasan berat sebanyak 0 pasien. Penderita DM Tipe 2 perempuan memiliki presentase lebih tinggi mengalami kecemasan sebanyak 49 pasien (70%) yang hal ini sejalan dengan penelitian Apriliani *et al.* (2021) bahwa kecemasan akan bertambah secara perlahan bersama penuaan, khususnya pada perempuan.

Pendidikan merupakan penyebab terjadinya perubahan sikap dan perilaku pada diri manusia menuju arah positif yaitu dengan mengurangi pandangan negatif (Avelina, Cunha, and Timu 2023). Berdasarkan penelitian yang digambarkan dari tabel 4.5 dapat diketahui dari 70 penderita DM Tipe 2 yang diteliti didapatkan lanjut usia berpendidikan SD terbanyak memiliki kecemasan sedang sebanyak 17 pasien (24.3%) dengan paling sedikit memiliki kecemasan berat sebanyak 0 pasien. Penderita DM Tipe 2 berpendidikan SMP paling banyak memiliki kecemasan ringan sebanyak 5 pasien (7.1%) dan paling sedikit sebanyak 0 pasien dengan kecemasan berat. Pasien DM Tipe 2 yang berpendidikan SMA paling banyak memiliki kecemasan ringan sebanyak 12 pasien (17.1%) dan paling sedikit memiliki kecemasan berat sebanyak 0 pasien. Pasien DM Tipe 2 dengan pendidikan Diploma atau Sarjana terbanyak memiliki kecemasan sedang sebanyak 3 pasien (4.3%) dan paling sedikit memiliki kecemasan berat sebanyak 0 pasien. Dari hasil penelitian diatas didapatkan bahwa Penderita DM Tipe 2 yang berpendidikan SD memiliki presentase paling tinggi mengalami kecemasan sedang sebanyak 17 pasien (24.3%) yang hal ini sejalan dengan penelitian Avelina *et al.* (2023) bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin berkualitas pengetahuannya dan semakin matang intelektualnya sehingga mereka cenderung lebih memperhatikan kesehatannya begitupun sebaliknya.

Berdasarkan distribusi frekuensi kecemasan pada Penderita DM Tipe 2 di Ruang Rawat Inap RSUD Muhammadiyah Bantul dapat diketahui dari 65 pasien yang diteliti pasien bekerja sebagai petani atau buruh terbanyak dengan kecemasan sedang sebanyak 18 pasien (25.7%). Penderita DM Tipe 2 yang bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga terbanyak memiliki kecemasan ringan sebanyak 8 pasien (11.4%). Selanjutnya Penderita DM Tipe 2 dengan pekerjaan swasta terbanyak memiliki kecemasan ringan sebanyak 5 pasien (7.1%). Penderita DM Tipe 2 dengan pekerjaan sebagai pensiunan terbanyak memiliki kecemasan ringan sebanyak 4 pasien (5.7%). Dari hasil penelitian diatas didapatkan bahwa pasien yang bekerja sebagai petani atau buruh memiliki presentase paling tinggi dengan kecemasan sedang sebanyak 18 pasien (25.7%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Intan Sari (2020) faktor pekerjaan juga berpengaruh terhadap tingkat kecemasan, mayoritas responden bekerja sebagai petani yang mempunyai pendapatan rata-rata menengah kebawah. Dengan adanya pendapatan dari pekerjaan tersebut merasa tertekan dan cemas karena kurang bisa memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kualitas kesehatan hidupnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan ringan merupakan tingkat kecemasan yang paling dominan dialami oleh penderita Diabetes Mellitus (DM) Tipe 2 di RSUD Muhammadiyah Bantul, dengan prevalensi sebesar 45,7%. Tingginya persentase kecemasan ringan ini mengindikasikan bahwa meskipun kecemasan tidak mencapai tingkat berat, kondisi ini tetap memengaruhi kualitas hidup dan adaptasi penderita terhadap penyakit kronis jangka panjang. Kecemasan ringan berkorelasi dengan faktor usia lanjut, jenis kelamin perempuan, tingkat pendidikan rendah (khususnya SD), serta pekerjaan dengan tekanan ekonomi tinggi seperti petani dan buruh. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa kecemasan, meskipun tergolong rendah, tetap memiliki dampak signifikan terhadap penderita DM Tipe 2, terutama dalam hal kemampuan adaptasi, kepatuhan terhadap pengobatan, dan persepsi terhadap kondisi kesehatannya.

Hipotesis awal penelitian ini adalah terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan spiritualitas pada Penderita DM Tipe 2 di Ruang Rawat Inap RSUD Muhammadiyah Bantul. Setelah dilakukan uji hipotesis menggunakan korelasi *Spearman Rho* secara statistik memiliki koefisien korelasi sebesar 0,561 dengan nilai signifikansi *P Value* sebesar 0,000 yang lebih dari $0,000 < (0,05)$ yang berarti H_a diterima dengan demikian ada hubungan antara tingkat kecemasan dengan spiritualitas pada penderita DM Tipe 2 di Ruang Rawat Inap RSUD Muhammadiyah Bantul.

Muhammadiyah PKU Bantul. Hasil nilai koefisiensi korelasi yang didapatkan sebesar 0,561 maka keeratan hubungan pada penelitian ini adalah kategori sedang.

Hal ini sejalan dengan penelitian Juli et al., (2024) dengan hasil *P Value* =0,001 yang artinya nilai *P-Value* < 0,05. nilai p value 0,001 < 0,05 yang berarti H_A diterima dan H_0 di tolak atau terdapat ada hubungan antara dukungan spiritual dengan tingkat kecemasan pada penderita diabetes mellitus tipe 2. Nilai r yang didapatkan pada koefisiensi korelasi yaitu -0,402 atau 40,2% dengan kekuatan sedang dan arah korelasi negatif yang artinya berlawanan arah jika dukungan spiritual tinggi maka Tingkat kecemasan akan menurun pada penderita diabetes mellitus tipe 2.

Penelitian ini juga memperkuat gagasan bahwa spiritualitas berperan penting sebagai mekanisme koping emosional pada pasien penyakit kronik. Studi oleh Hamidah et al. (2024) menyatakan bahwa dimensi spiritual mampu meningkatkan *psychological resilience* pada pasien DM Tipe 2, terutama dalam menghadapi stres jangka panjang dan ketidakpastian prognosis. Temuan bahwa pasien dengan tingkat spiritualitas tinggi tetap mengalami kecemasan, bahkan dalam kategori sedang dan berat, menunjukkan bahwa spiritualitas bukanlah faktor pelindung tunggal, melainkan berfungsi sebagai penyangga tekanan psikologis yang dapat memperlambat peningkatan kecemasan, bukan menghilangkannya secara total.

Menurut teori *Transactional Model of Stress and Coping* oleh Lazarus reformulasi oleh Zhang & Lee, (2023), respon seseorang terhadap stres sangat tergantung pada persepsi ancaman dan sumber daya internal seperti spiritualitas, dukungan sosial, dan pemahaman penyakit. Dari sudut pandang penulis, hasil ini mencerminkan bahwa meskipun spiritualitas tinggi dapat memperkuat harapan dan makna hidup, tetap diperlukan intervensi psikoedukatif dan dukungan multidisiplin untuk menekan kecemasan secara signifikan. Integrasi aspek spiritual dalam perawatan klinis sebaiknya tidak berdiri sendiri, melainkan dikombinasikan dengan pendekatan edukatif, sosial, dan medis secara menyeluruh guna menghasilkan dampak psikologis yang lebih optimal pada penderita diabetes mellitus tipe 2.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Ruang Rawat Inap RSUD Muhammadiyah Bantul memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi (56,9%) dan tingkat kecemasan dalam kategori ringan (49,2%). Analisis Spearman Rank menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara spiritualitas dan kecemasan ($p = 0,001$) dengan

kekuatan hubungan sedang ($r = 0,561$), yang mengindikasikan bahwa semakin tinggi spiritualitas, maka kecemasan pasien cenderung lebih rendah. Oleh karena itu, disarankan agar pasien meningkatkan aktivitas spiritual untuk membantu mengatasi kecemasan, keluarga memberikan dukungan spiritual yang konsisten, serta perawat menyusun intervensi berbasis spiritualitas dalam praktik keperawatan. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan intervensi spesifik yang berfokus pada peningkatan spiritualitas sebagai bagian dari manajemen psikologis pasien DM Tipe 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Dwi Ningtyas, Sofia Rhosma Dewi, and Yeni Suryaningsih. 2024. "Hubungan Spiritualitas Dengan Kualitas Hidup Berdasarkan Pendekatan Self Transcendence Theory Pada Lansia Di Dusun Tanjung Mangli Kabupaten Jember." 2(3). doi:10.5455/mnj.v1i2.644.
- Anggriani, Syirli, Kodariyah, and Nur Insani. 2022. "Spiritualitas Dan Religiusitas Pasien Hipertensi." 6: 725–32.
- Apriliani, Izza Mahdiana, Noir Primadona Purba, Lantun Paradhita Dewanti, Heti Herawati, and Ibnu Faizal. 2021. "Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Lansia Di Wilayah Kerjapuskesmas Payung Sekaki." *Citizen-Based Marine Debris Collection Training: Study case in Pangandaran* 2(1): 56–61.
- Avelina, Yuldensia, Theresia Syrilla Da Cunha, and Albertha Sintya Key Timu. 2023. "Hubungan Pendidikan Dan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Ibu Hamil Primigravida Trimester III Menjelang Proses Persalinan." 9(April): 521–30.
- Cahyani, Berliana Henu, and Flora Grace Putrianti. 2022. "Perbedaan Kecemasan Mahasiswa Tahun Akhir Dalam Menghadapi Dunia Kerja Pada Masa Pandemi Berdasarkan Jenis Kelamin." *Borobudur Psychology Review* 2(1): 01–08. doi:10.31603/bpsr.6572.
- Intan Sari. 2020. "Studi Deskriptif Tingkat Kecemasan Pada Wanita Klimakterium Di Wilayah Kerja Puskesmas Prabumulih Barat." *Jurnal Kebidanan : Jurnal Medical Science Ilmu Kesehatan Akademi Kebidanan Budi Mulia Palembang* 10(1): 31–35. doi:10.35325/kebidanan.v10i1.220.
- Irfan, Irfan, and Israfil Israfil. 2020. "Faktor Risiko Kejadian Komplikasi Kardiovaskuler Pada Pasien Diabetes Melitus (DM) Tipe 2." *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)* 4(3): 162. doi:10.32419/jppni.v4i3.189.

- Juli, No, Mahasiswa Program, Studi S- Keperawatan, Stikes Telogorejo, Alamat Jl, Anjasmoro Raya, Kec Semarang Barat, Kota Semarang, and Jawa Tengah. 2024. "Hubungan Dukungan Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2 Dosen Program Studi S-1 Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang , Indonesia Pada Tahun 2019 Sejumlah 422 Juta Orang Menderita Diabetes Mellitus Atau Terjadi Pening." 2(3).
- Khotimah, K, A S Siwi, and R T Muti. 2021. "Hubungan Spiritualitas Dan Efikasi Diri Dengan Strategi Koping Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II Di Desa Karanggedang Kecamatan Sidareja." *Seminar Nasional Penelitian dan ...* 039: 422–32.
- Rindayati, Rindayati, Abdul Nasir, and Yuni Astriani. 2020. "Gambaran Kejadian Dan Tingkat Kecemasan Pada Lanjut Usia." *Jurnal Kesehatan Vokasional* 5(2): 95. doi:10.22146/jkesvo.53948.
- Rizky Rohmatulloh, Vanda, Riskiyah, Bambang Pardjianto, and Larasati Sekar Kinasih. 2024. "Hubungan Usia Dan Jenis Kelamin Terhadap Angka Kejadian Diabetes Melitus Tipe 2 Berdasarkan 4 Kriteria Diagnosis Di Poliklinik Penyakit Dalam RSUD Karsa Husada Kota Batu." *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 8(1): 2528–43.
- Setyowati, Sri dkk. 2021. "Spiritualitas Berhubungan Dengan Kesepian Pada Lanjut Usia." *Jurnal Ilmiah Keperawatan Jiwa* 4(9): 67–78.
- Sya'diyah, Hidayatus, Wiwiek Liestyningrum, Dhian Satya Rachmawati, Sukma Ayu Candra Kirana, Yoga Kertapati, Diyan Mutyah, and Mohammad Fathur Andreyanto. 2020. "Hubungan Antara Tingkat Spiritual Dengan Tingkat Depresi Pada Lansia Di Wilayah Kerja Dinas Sosial Surabaya." *Jurnal Ilmiah Keperawatan Stikes Hang Tuah Surabaya* 15(1): 44–57. doi:10.30643/jiksht.v15i1.85.
- Umegaki, Hiroyuki. 2024. "Management of Older Adults with Diabetes Mellitus: Perspective from Geriatric Medicine." *Journal of Diabetes Investigation* 15(10): 1347–54. doi:10.1111/jdi.14283.
- Witriya, Cahyana, Ngesti W Utami, and Mia Andinawati. 2019. "Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Pola Tidur Lansia Di Kelurahan Tlogomas Kota Malang." *Nursing News : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keperawatan* 1 No. 2(2): 190–203.

Wulan Kristin, Ally Kafesa. 2024. "Analisis Faktor-Faktor Komorbid Penyakit Diabetes Melitus Tipe-Ii Berdasarkan Parameter Hba1C." *Jurnal Kesehatan Masyarakat ITEKES Cendekia Utama Kudus* 12(1): 54–65.